

AKSES  TERBUKA ARTIKEL

Diterima

Analisis SWOT Revitalisasi Pembangunan dalam mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan di Daerah Kepulauan; Studi Kasus di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang

Disetujui

SWOT Analysis Development Revitalization in realizing a Sustainable Economy in the Archipelago Region; Case Study on Penyengat Island Tanjungpinang City

Diterbitkan

Juni 2024

Mohammad Syuzairi¹, Mahadiansar Mahadiansar²

DOI

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2}

 syuzairi@umrah.ac.id¹

+62 812 7047 939¹

Abstrak: Revitalisasi pembangunan Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal serta melestarikan warisan budaya dan sejarah pulau tersebut. Namun, terdapat tantangan dalam hal anggaran, koordinasi, pemeliharaan nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat yang perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam revitalisasi Pulau Penyengat guna mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui pengumpulan data sekunder dan analisis SWOT. Hasil temuan menunjukkan bahwa pulau ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya, dengan dukungan penuh dari pemerintah. Tantangan terkait anggaran, koordinasi, pemeliharaan nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat perlu diatasi. Dengan demikian, proyek revitalisasi Pulau Penyengat diharapkan dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat serta menguatkan potensi wisata dan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Revitalisasi; Sosial Ekonomi Berkelanjutan

Abstract : The revitalization of the development of Penyengat Island in Tanjungpinang City, Riau Islands, has great potential to increase tourism and the local economy as well as preserving the island's cultural and historical heritage. However, there are challenges in terms of budget,

coordination, maintenance of cultural values, and community involvement that need to be overcome. This research aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats in the revitalization of Penyengat Island in order to realize a sustainable economy. The research method used is descriptive qualitative with data analysis through secondary data collection and SWOT analysis. The findings show that this island has great potential to attract tourists interested in history and culture, with full support from the government. Challenges related to budget, coordination, maintenance of cultural values, and community involvement need to be addressed. In this way, it is hoped that the Penyengat Island revitalization project will be successful and provide maximum benefits for the local community as well as strengthening tourism potential and the local economy in a sustainable manner.

Keywords: SWOT Analysis; Revitalization; Sustainable Socioeconomic

© 2023 The Author (s)
This work is licensed under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License



I. PENDAHULUAN

Pulau Penyengat merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Pulau ini memiliki banyak potensi wisata sejarah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan (Chin, 1995) Sebagai salah satu pulau bersejarah di Indonesia, Pulau Penyengat memiliki berbagai peninggalan sejarah yang masih terjaga dengan baik, seperti istana, makam, dan benteng (Swastiwi, 2022). Namun, potensi wisata Pulau Penyengat masih belum sepenuhnya dioptimalkan sehingga dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kepulauan Riau (Irwan et al., 2020).

Pada era globalisasi dan ketatnya persaingan dalam dunia pariwisata, penting bagi suatu destinasi wisata untuk terus melakukan revitalisasi pembangunan guna meningkatkan daya saingnya. Revitalisasi pembangunan merupakan proses perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang sudah ada guna mencapai hasil yang lebih baik (Laretna, 2002). Dalam konteks ekonomi

berkelanjutan, Ekonomi berkelanjutan adalah konsep ekonomi yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan sistem ekonomi. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang tanpa merusak lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan sosial.

Revitalisasi pembangunan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali proyek-proyek pembangunan yang terbengkalai atau tidak efektif (Prastyawan & Isbandono, 2018; Putra & Rudito, 2015). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan perekonomian suatu daerah. Revitalisasi pembangunan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggantian manajemen proyek, peningkatan pengawasan, perbaikan desain, dan pengalihan sumber daya (Danisworo & Martokusumo, 2000).

Dengan melakukan revitalisasi pembangunan, diharapkan proyek-proyek pembangunan yang sebelumnya tidak berhasil bisa dihidupkan kembali dan memberikan

manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Revitalisasi pembangunan di daerah kepulauan seperti Pulau Penyengat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan alam yang ada.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan Pulau Penyengat yang sudah di Revitalisasi oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau

Sumber: liputan6.com

Pulau Penyengat merupakan pulau bersejarah bagi peradaban Melayu di tiga negara, yaitu Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Saat ini, pulau ini sedang mengalami revitalisasi agar dapat menjadi destinasi wisata yang memikat bagi wisatawan mancanegara. Gubernur Kepri telah mengalokasikan anggaran yang besar untuk mempercantik pulau ini, termasuk dengan memugar Masjid Raya Penyengat (Nurdin, 2024). Revitalisasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, budayawan, dan keturunan Pulau Penyengat, yang sepakat untuk membuat pulau ini menjadi destinasi wisata internasional yang sangat layak untuk dikunjungi.

Selain itu, pemerintah daerah dan pusat juga turut serta dalam upaya revitalisasi ini dengan memberikan dukungan, baik dalam bentuk dana maupun penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan. Selain itu, pelaku usaha pariwisata juga ikut ambil bagian dalam mengembangkan Pulau Penyengat menjadi destinasi wisata yang menarik.

Dengan adanya kerjasama antara berbagai pihak tersebut, diharapkan Pulau

Penyengat dapat kembali menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat serta melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Pulau Penyengat.

Dengan demikian, revitalisasi Pulau Penyengat diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan pariwisata di daerah tersebut dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta generasi mendatang. Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup besar, Pulau Penyengat masih menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata.

Beberapa permasalahan tersebut antara lain minimnya fasilitas pendukung wisata, keterbatasan aksesibilitas, kurangnya promosi, serta kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata (Mahadiansar & Romadhan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi pembangunan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dan menjadikan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata unggulan di Kepulauan Riau.

Terdapat kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki Pulau Penyengat dengan pengelolaan dan pemanfaatannya yang belum maksimal. Hal ini menyebabkan Pulau Penyengat belum mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di kawasan Kepulauan Riau. Oleh karena itu, diperlukan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada (Chang & Huang, 2006).

Penelitian sebelumnya mengenai revitalisasi pembangunan di daerah kepulauan masih terbatas, terutama dalam konteks ekonomi berkelanjutan. Studi kasus mengenai revitalisasi pembangunan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di

daerah kepulauan (Chusna et al., 2019). Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi, tantangan, dan strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam revitalisasi pembangunan di Pulau Penyengat guna mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi yang tepat dalam mengembangkan sektor pariwisata di Pulau Penyengat agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Kepulauan Riau. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan Potensi pariwisata Pulau Penyengat secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, sifat, atau fenomena yang diamati tanpa menguji hipotesis atau membuat kesimpulan penelitian yang lebih mendalam. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu objek yang diteliti (Moleong, 2012).

Sedangkan pengumpulan data yang digunakan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti jurnal, buku, artikel, statistik, dan penelitian sebelumnya. Data sekunder biasanya digunakan untuk analisis dan penelitian lebih lanjut serta sebagai informasi tambahan untuk mendukung studi yang sedang dilakukan (Johnston, 2014). Analisis data dibagi pada lima tahapan diantaranya sebagai berikut

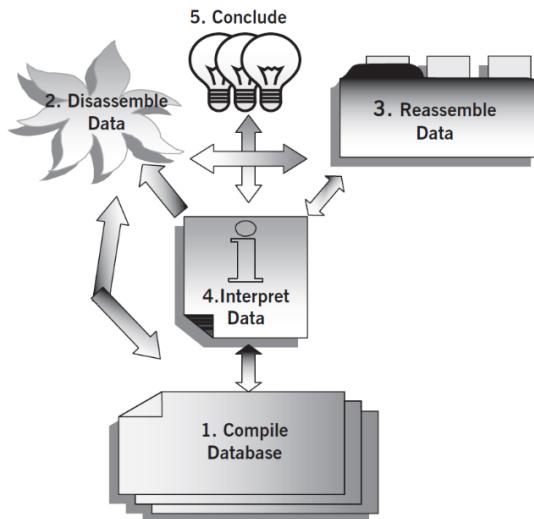
- *Compile Database* adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data dari berbagai sumber untuk kemudian disusun ke dalam sebuah

database yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara efisien. Proses ini dilakukan untuk mengorganisir data sehingga informasi yang diperoleh bisa diakses dengan cepat dan akurat.

- *Disassembling Data* adalah proses memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih terperinci untuk analisis lebih lanjut. Hal ini sering dilakukan dalam konteks analisis data untuk mengidentifikasi pola, tren, atau informasi penting lainnya yang tidak terlihat ketika data masih utuh.
- *Reassemble Data* adalah Proses pengaturan dan rekonstruksi data yang telah dipisahkan atau dipecah menjadi bagian-bagian yang bersifat terpisah menjadi kembali ke dalam bentuk yang lengkap dan utuh.
- *Interpret Data* adalah proses menganalisis dan memahami data untuk menemukan pola, tren, dan informasi penting dari data tersebut. Interpretasi data memungkinkan kita untuk membuat kesimpulan, membuat prediksi, dan membuat keputusan yang dapat membantu dalam pengambilan tindakan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
- *Conclude* merupakan kesimpulan dari penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Kesimpulan juga dapat memberikan saran atau rekomendasi untuk tindakan selanjutnya berdasarkan temuan penelitian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data melibatkan lima tahapan yang meliputi pengumpulan dan penyimpanan data, pemecahan data menjadi bagian-bagian lebih kecil, pengaturan kembali data yang telah dipisahkan, analisis dan pemahaman data untuk menemukan pola dan tren, serta pembuatan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dapat

memberikan pemahaman yang mendalam serta saran atau rekomendasi untuk tindakan selanjutnya.



Gambar 2. Tahapan Analisis Penelitian

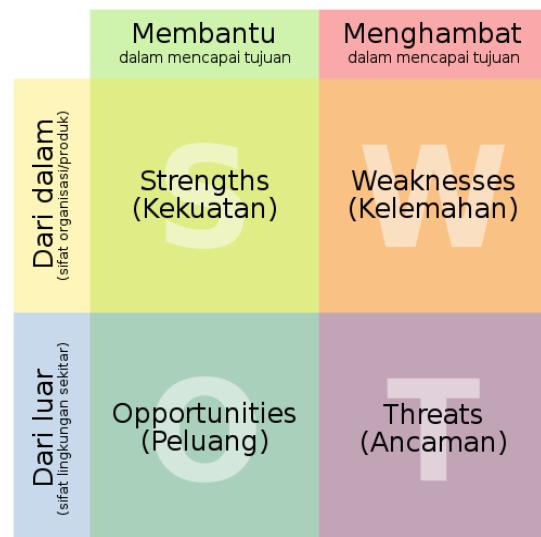
Sumber: (Yin, 2010)

Selain itu analisis tambahan menggunakan konsep dari (Humphrey, 1960) pada metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi lingkungan perusahaan baik lingkungan eksternal dan internal untuk suatu tujuan bisnis tertentu (Pickton & Wright, 1998).

Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi kesuksesan suatu organisasi atau proyek. SWOT merupakan singkatan dari Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman) (Ghazinoory et al., 2011; Osita et al., 2014).

Kekuatan (Strengths) adalah faktor-faktor positif internal yang membedakan organisasi atau proyek dari pesaingnya. Kelemahan (Weaknesses) adalah faktor-faktor negatif internal yang dapat menghambat kesuksesan organisasi atau proyek. Peluang

(Opportunities) adalah faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi atau proyek untuk mencapai tujuan. Ancaman (Threats) adalah faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat kesuksesan organisasi atau proyek.



Gambar 3. Metode Analisis SWOT

Sumber: (Humphrey, 1960)

Dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, organisasi atau proyek dapat mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengoptimalkan keunggulan mereka dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Analisis SWOT dapat membantu organisasi atau proyek dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan, dan pengembangan bisnis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Sosial Ekonomi Berkelanjutan dalam Revitalisasi Pembangunan Pulau Penyengat

Pemerintah setempat telah melakukan upaya revitalisasi pembangunan Pulau Penyengat untuk memperbaiki kondisi infrastruktur dengan tujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan

rasa aman serta nyaman. Namun, dalam melakukan revitalisasi ini, sangat penting untuk memperhatikan dampak sosial ekonomi yang mungkin terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Astina & Artani, 2017; Hamzah & Hermawan, 2018).

Selain itu Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau terus berkomitmen untuk memperindah Pulau Penyengat sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Proyek revitalisasi Pulau Penyengat ini melibatkan pembangunan fisik seperti rehabilitasi Balai Adat, pembangunan ruas jalan, dan Monumen Bahasa Nasional, serta pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah Pulau Penyengat.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan reputasi Pulau Penyengat sebagai situs kebudayaan dan wisata religi yang akan menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal. Pemerintah pusat juga memberikan dukungan penuh melalui Bappenas untuk proyek revitalisasi Pulau Penyengat pada tahun anggaran 2023 (Buchori, 2024). Dengan adanya proyek revitalisasi ini diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan meningkatkan potensi Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata yang menarik.

Analisis dampak sosial ekonomi berkelanjutan dalam revitalisasi pembangunan Pulau Penyengat menjadi topik penting untuk dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari revitalisasi tersebut terhadap masyarakat setempat, lingkungan, dan ekonomi secara keseluruhan (Dilham & Putra, 2016; Hampton, 2009). Dampak Sosial Ekonomi yang terjadi yaitu:

1. Penyediaan lapangan kerja: Revitalisasi Pulau Penyengat telah memberikan banyak kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, baik sebagai pekerja konstruksi maupun tenaga kerja di sektor pariwisata.

2. Peningkatan pendapatan masyarakat: Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, masyarakat setempat mendapatkan kesempatan untuk berjualan dan menyewakan homestay, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.
3. Revitalisasi budaya lokal: Dengan berbagai kegiatan dan acara yang diselenggarakan di Pulau Penyengat, budaya lokal seperti tarian tradisional dan kuliner lokal menjadi semakin terjaga dan dilestarikan.

Revitalisasi objek wisata Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang dapat memberikan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Secara sosial, revitalisasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya dan sejarah lokal, serta memperkuat identitas lokal yang kuat. Peningkatan kunjungan wisatawan juga dapat membawa interaksi antarbudaya yang positif dan memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Secara ekonomi, revitalisasi Pulau Penyengat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Meningkatnya kunjungan wisatawan juga akan meningkatkan pendapatan dari sektor jasa, perdagangan, dan lainnya di sekitar Pulau Penyengat. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik di Pulau Penyengat juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dengan adanya revitalisasi ini, diharapkan Pulau Penyengat dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat keberlanjutan budaya dan sejarah lokal, serta mempererat hubungan antar masyarakat.

B. Analisis SWOT Revitalisasi Pembangunan Pulau Penyengat

Analisis SWOT dari proyek revitalisasi objek wisata Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

1) Strengths (Kekuatan):

- Pulau Penyengat memiliki nilai historis dan budaya tinggi sebagai tempat lahirnya Bahasa Indonesia, sehingga memiliki potensi untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya.
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau memiliki komitmen yang kuat untuk memperindah Pulau Penyengat dan melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarahnya.
- Dukungan penuh dari pemerintah pusat melalui BAPPENAS menunjukkan adanya keseriusan dalam pengembangan proyek revitalisasi ini.

Berdasarkan analisis, Pulau Penyengat memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya, didukung oleh komitmen yang kuat dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan dukungan penuh dari pemerintah pusat. Dengan terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah Pulau Penyengat, diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkontribusi positif bagi pengembangan pariwisata Indonesia.

2) Weaknesses (Kelemahan):

- Anggaran yang diperlukan untuk proyek revitalisasi ini cukup besar, yakni sekitar Rp114 miliar, dan hal ini dapat menjadi hambatan jika tidak ada sumber pendanaan yang cukup.
- Belum adanya infrastruktur yang memadai di Pulau Penyengat dapat mempersulit proses pembangunan dan mengakibatkan peningkatan biaya proyek.

Kesimpulannya, proyek revitalisasi Pulau Penyengat membutuhkan anggaran yang besar sekitar Rp114 miliar, namun

belum ada sumber pendanaan yang cukup. Selain itu, kurangnya infrastruktur di pulau tersebut juga dapat menyulitkan proses pembangunan dan meningkatkan biaya proyek. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan manajemen yang matang serta kerjasama yang baik antara pemerintah dan pihak terkait untuk menyelesaikan proyek ini dengan efisien.

3) Opportunities (Peluang):

- Dengan adanya proyek revitalisasi, Pulau Penyengat memiliki peluang untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan perekonomian lokal.
- Potensi untuk memperluas pasar target wisatawan dengan mempromosikan Pulau Penyengat sebagai situs kebudayaan dan wisata religi di Indonesia.

Dengan adanya proyek revitalisasi Pulau Penyengat, terdapat peluang besar bagi pulau ini untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta perekonomian lokal. Potensi untuk memperluas pasar target wisatawan dengan mempromosikan Pulau Penyengat sebagai situs kebudayaan dan wisata religi di Indonesia juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan peluang ini, Pulau Penyengat dapat mencapai potensinya sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkontribusi positif bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.

4) Threats (Ancaman):

- Potensi adanya resistensi dari masyarakat lokal terkait perubahan yang akan terjadi akibat proyek revitalisasi, seperti peningkatan harga tanah dan kemungkinan adanya relokasi penduduk.

- Risiko terjadinya keterlambatan dalam pelaksanaan proyek akibat berbagai faktor seperti perizinan, kondisi cuaca, maupun masalah teknis lainnya.

Proyek revitalisasi memiliki potensi untuk menghadapi ancaman dari resistensi masyarakat lokal terkait perubahan yang akan terjadi, serta risiko keterlambatan dalam pelaksanaan proyek. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat lokal dan memastikan semua izin dan persiapan teknis telah dilakukan dengan baik untuk menghindari keterlambatan dalam proyek tersebut.

Dengan memperhatikan analisis SWOT di atas, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau perlu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang mungkin terjadi agar proyek revitalisasi Pulau Penyengat dapat berhasil dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan pariwisata lokal.

Matriks SWOT dapat menjadi alat yang berguna dalam menyusun strategi (Chang & Huang, 2006). Sebelum melakukan analisis matriks SWOT dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang posisi suatu studi kasus yang diteliti terkait dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah analisis matriks SWOT pada ST, WT, SO, dan WO dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. ST (Strength- Threat).

ST adalah strategi yang dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Dalam hal ini, peneliti mencoba memaksimalkan kemampuan mereka untuk menguasai pasar dengan memanfaatkan peluang yang tercipta. Berdasarkan analisis ST (Strength- Threat), Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dapat melakukan strategi ST dengan mengoptimalkan kekuatan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata sejarah dan

budaya yang memiliki nilai historis tinggi. Dengan memanfaatkan potensi ini, pemerintah dapat meningkatkan promosi dan pengembangan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya. Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan dan mengatasi ancaman yang mungkin terjadi, seperti resistensi dari masyarakat lokal terkait perubahan yang akan terjadi akibat proyek revitalisasi. Dengan melakukan komunikasi yang efektif dan memastikan persiapan teknis dan izin terkait telah dilakukan dengan baik, pemerintah dapat mengurangi risiko terjadinya resistensi dan keterlambatan dalam pelaksanaan proyek.

Dengan demikian, strategi ST dapat membantu Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau untuk mengoptimalkan potensi Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata unggulan dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki serta menghadapi ancaman yang mungkin terjadi sehingga proyek revitalisasi dapat berhasil dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pariwisata lokal.

2. WT (Weakness-Threat)

WT adalah strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Dalam hal ini, peneliti mencoba mempertahankan posisi mereka dengan mengurangi atau meminimalkan kelemahan mereka dan mencegah ancaman yang mungkin merugikan pemangku kepentingan.

Berdasarkan analisis hubungan WT (Weakness-Threat) diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang dapat menghambat keberhasilan proyek revitalisasi Pulau Penyengat. Langkah-langkah tersebut dapat meliputi peningkatan manajemen keuangan dan pencarian sumber pendanaan yang lebih diversifikasi untuk memenuhi kebutuhan anggaran proyek, serta mempercepat proses pembangunan infrastruktur di Pulau

Penyengat untuk mengurangi risiko keterlambatan dalam pelaksanaan proyek. Dengan demikian, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dapat mengoptimalkan potensi dan peluang yang dimiliki serta menghindari atau mengatasi potensi kelemahan dan ancaman yang ada untuk mencapai kesuksesan dalam revitalisasi Pulau Penyengat.

3. SO (Strength-Opportunity)

SO adalah strategi yang dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan internal dengan cara menciptakan peluang baru. Dalam hal ini, perusahaan mencoba memanfaatkan kekuatan mereka untuk menciptakan peluang yang lebih baik yang mungkin muncul di masa depan. Dari analisis hubungan SO (Strength-Opportunity) dalam Pulau Penyengat memiliki kekuatan dalam nilai historis dan budayanya serta dukungan penuh dari pemerintah, sehingga dapat memanfaatkan peluang untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan perekonomian lokal.

Dengan melakukan strategi yang tepat, Pulau Penyengat dapat mencapai potensinya sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkontribusi positif bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk menghadapi peluang yang ada dan menciptakan hasil yang lebih baik untuk proyek revitalisasi Pulau Penyengat.

4. WO (Weakness-Opportunity)

WO adalah strategi yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan internal dan mencari peluang baru yang muncul. Dalam hal ini, perusahaan mencoba memperbaiki kelemahan mereka dan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan posisi mereka di pasar. Dari analisis hubungan WO (Weakness-Opportunity) dengan memperbaiki kelemahan terkait anggaran dan infrastruktur proyek revitalisasi Pulau Penyengat, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dapat memanfaatkan

peluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan perekonomian lokal. Dengan demikian, pihak terkait perlu memperhatikan dan mengatasi kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan optimal.

C. Tantangan dan Hambatan Revitalisasi Pembangunan Pulau Penyengat

Revitalisasi Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang memiliki beberapa tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi untuk berhasil dilaksanakan. Tantangan pertama adalah terkait dengan anggaran dan pembiayaan proyek. Meskipun Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau telah mengusulkan proyek revitalisasi ke pemerintah pusat, namun masih perlu memastikan bahwa anggaran yang diajukan akan disetujui dan cukup untuk menyelesaikan proyek tersebut. Selain itu, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik untuk memastikan dana proyek digunakan secara efisien dan efektif.

Tantangan kedua adalah terkait dengan koordinasi antara berbagai pihak terkait, baik pihak pemerintah maupun masyarakat setempat. Diperlukan kerjasama yang baik antara Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, pemerintah pusat, Bappenas, serta masyarakat lokal untuk menjalankan proyek revitalisasi ini. Koordinasi yang tidak baik dapat menghambat proses perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Hambatan lainnya adalah terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan sejarah Pulau Penyengat. Proyek revitalisasi tidak hanya tentang pembangunan fisik, tetapi juga tentang melindungi dan melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Pulau Penyengat. Diperlukan upaya yang lebih dalam untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap terpelihara dan tidak terdistorsi selama proses revitalisasi.

Hambatan terakhir adalah terkait dengan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proyek revitalisasi. Masyarakat setempat

perlu dilibatkan dan diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan Pulau Penyengat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan proyek revitalisasi dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan daerah.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, diharapkan proyek revitalisasi Pulau Penyengat dapat berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan potensi wisata dan ekonomi lokal, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di Pulau Penyengat.

IV. KESIMPULAN

Revitalisasi pembangunan Pulau Penyengat memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya lokal. Proyek ini juga memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan terus menjaga nilai budaya dan sejarah Pulau Penyengat, diharapkan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan pariwisata lokal.

Analisis SWOT proyek revitalisasi Pulau Penyengat menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya, didukung oleh komitmen kuat dari pemerintah dan dukungan penuh dari pemerintah pusat. Namun, tantangan terkait dengan anggaran, koordinasi, pemeliharaan nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat perlu diatasi dengan baik untuk menjamin kesuksesan proyek ini secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan tantangan dan hambatan yang ada, perlu adanya upaya untuk memastikan anggaran dan pembiayaan proyek mencukupi, koordinasi antarpihak terkait

berjalan lancar, pemeliharaan nilai-nilai budaya tetap menjadi fokus utama, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses revitalisasi. Dengan demikian, proyek revitalisasi Pulau Penyengat diharapkan dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat serta menguatkan potensi wisata dan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, M. A., & Artani, K. T. B. (2017). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(2), 141–146.
- Buchori, A. (2024). Pemprov Kepri lanjutkan proyek revitalisasi Pulau Penyengat. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3898-686/pemprov-kepri-lanjutkan-proyek-revitalisasi-pulau-penyengat>
- Chang, H. H., & Huang, W. C. (2006). Application of a quantification SWOT analytical method. *Mathematical and Computer Modelling*, 43(1–2), 158–169. <https://doi.org/10.1016/J.MCM.2005.08.016>
- Chin, K. Y. (1995). Special Interest Tourism: Village Tourism In Pulau Penyengat. In *CCK BATCHLOAD 20200626*. National University of Singapore.
- Chusna, I. U., Muadi, S., & Susilo, E. (2019). Persepsi masyarakat nelayan terkait revitalisasi pelabuhan perikanan popoh Kabupaten Tulungagung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 447–454. <https://doi.org/10.15575/JISPO.V9I1.5110>
- Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2000). Revitalisasi kawasan kota sebuah catatan dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan kota. *Urban And Reginal Development Institute*.

- Dilham, A., & Putra, U. M. (2016). Pemetaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pematang Siantar (Studi Kasus Masyarakat Siantar Barat) . *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/human_falah/article/view/316
- Ghazinoory, S., Abdi, M., & Azadegan-Mehr, M. (2011). SWOT Methodology: A State-of-the-Art Review for the Past, A Framework for the Future. *Journal of Business Economics and Management*, 12(1), 24–48. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.55358>
- Hampton, M. P. (2009). The socio-economic impacts of Singaporean cross-border tourism in Malaysia and Indonesia. *CORE*, 54(4), 500–520. <https://doi.org/10.1111/0033-0124.00346>
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195–202. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Humphrey, A. (1960). *The SWOT analysis method*. Mento Park, CA.
- Irwan, I., Khadijah, U. L., & Tahir, R. (2020). Memperkenalkan Pariwisata Budaya dan Heritage Kepada Generasi Muda Melalui Virtual Tour ke Pulau Penyengat. *Sosial Budaya*, 17(2), 133–140. <https://doi.org/10.24014/SB.V17I2.11010>
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3(3), 619–626. <http://www.qqml-journal.net/index.php/qqml/article/view/169>
- Laretna, A. (2002). Revitalisasi bukan sekedar beautification. *Urban and Regional Development Institute*, 13.
- Mahadiansar, M., & Romadhan, fedro. (2021). Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.33701/CC.V1I1.1626>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2024). *Revitalisasi Bikin Pulau Penyengat Semakin Memikat, Telan Anggaran Puluhan Miliar*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/5183757/revitalisasi-bikin-pulau-penyengat-semakin-memikat-telan-anggaran-puluhan-miliar?page=2>
- Osita, I. C., R, I. O., & Justina, N. (2014). Organization's stability and productivity: the role of SWOT analysis an acronym for strength, weakness, opportunities. *International Journal of Innovative and Applied Research*, 2(9), 23–32.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in strategic analysis? *Strategic Change*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.1002/9780470446324.CH3>
- Prastyawan, A., & Isbandono, P. (2018). The role of local governments in traditional market revitalization. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1).
- Putra, R. D. D., & Rudito, B. (2015). Planning Community Development Program of Limbangan Traditional Market Revitalization with Social Mapping. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169, 143–150. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.01.296>
- Swastiwi, A. W. (2022). Penyengat Island Riau Island: Towards A World Heritage. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 116–129.

<https://doi.org/10.38142/IJESSS.V3I1.16>

9

Yin, R. K. (2010). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.

V.